

PEMBELAJARAN LITERASI FINANSIAL BAGI SISWA KELAS TINGGI**Jefrey Oxianus Sabarua¹, Like Suoth², Elsy Jesty Mutji^{3*}**^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Halmahera,*E-mail: joxianus@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :20-11-2024

Revised :05-12-2024

Accepted :10-12-2024

Kata Kunci:*Literasi; Finansial; Kelas Tinggi; Peran guru; Siswa SD***DOI:10.62335****ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perancangan literasi keuangan untuk siswa kelas tinggi, peran guru dalam pembelajaran literasi keuangan, dan mengetahui manfaat literasi keuangan bagi siswa kelas tinggi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Setelah data penelitian dikumpulkan, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi keuangan telah diberikan kepada siswa melalui materi literasi yang meningkatkan pengetahuan, sikap, dan karakter mereka untuk mengelola keuangan secara bijak.

PENDAHULUAN

Kecerdasan financial dalam persaingan modern saat ini mutlak diperlukan oleh masyarakat. Dipandang perlu, karena kecerdasan financial yang meliputi bagaimana seseorang mengelola financial yang dimiliki dengan baik adalah modal untuk memperbaiki kesejahteraan masing-masing individu. Seringkali kegagalan seseorang dalam mengelola keuangan bukan disebabkan karena rendahnya pendapatan seseorang, tetapi lebih pada faktor ketidaktahuan individu dalam mengalokasikan pendapatan pada pos-pos tertentu.

Kondisi dunia yang semakin terkoneksi antara negara satu dengan negara lainnya menjadikan goncangan perekonomian disuatu Negara akan berpengaruh pada perekonomian negara lainnya. Hal tersebut menjadikan resiko akan terjadinya krisis ekonomi dan keuangan menjadi semakin besar. Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? (Subroto Rapih. 2016;14-28) kemampuan pengelolaan keuangan menjadi sangat penting baik itu untuk diterapkan

pada kehidupan sehari – hari ataupun untuk digunakan dalam menghadapi situasi – situasi krisis yang bisa terjadi setiap saat. Kemampuan pengelolaan keuangan juga sangat diperlukan untuk mempersiapkan kebutuhan – kebutuhan manusia di masa yang akan datang. Untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan antara lain kebutuhan sehari – hari, kebutuhan akan kesehatan, kebutuhan pendidikan anak serta kebutuhan jaminan di hari tua sangat diperlukan sebuah pengelolaan keuangan yang matang dan terencana. Pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai kebutuhan.

Pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar. Sebab, pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang.

Hal yang sama juga terjadi di SD GMIH 1 Tebelo dimana sekolah belum melakukan pembelajaran literasi finansial secara terprogram dan pembelajaran literasi hanya bersifat dalam aktivitas belajar mengajar di kelas kepada siswanya. Maka dampaknya bisa dilihat dari pengelolaan uang jajan tiap-tiap siswa. Pengelolaan uang jajanyang digunakan siswa hanya pada tahap jangka pendek seperti pembelian barang-barang yang hanya dalam bentuk stik es cream, yang digunakan hanya untuk bermain lalu di buang. Selain itu kuku-kuku plastik yang hanya digunakan dalam sekali lalu di buang.

Oleh karena itu, muncul pandangan bahwa Pendidikan literasi keuangan pada anak bukan sekadar pada pengenalan uang, namun lebih jauh pendidikan literasi keuangan pada anak adalah sebuah konsep tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya keinginan. Maka perlu perhatian khusus terkait dengan pembelajaran literasi finansial di sekolah.

Beberapa studi telah menemukan bukti bahwa sikap individu terhadap keuangan terkait dengan kebiasaan mereka belanja, praktek keuangan, dan perilaku (Hayhoe, Leach, & Turner, 1999; Xiao, Noring, & Anderson, 1995). Hal tersebut identik dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif serta mempunyai kebiasaan berbelanja dan mengalokasikan uang mereka untuk hal – hal yang bersifat jangka pendek.

Selain itu, kebiasaan masyarakat Indonesia dalam melakukan aktivitas konsumsi biasanya melakukan pembelian barang berdasarkan atas dasar kesukaan dan ketertarikan terhadap model barang yang terlihat menarik, melakukan pembelian barang tanpa adanya perencanaan, membeli barang atas pertimbangan harga serta tidak mempertimbangkan manfaat maupun kegunaan, membeli barang dengan harga yang mahal atau barang dengan merek ternama akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, membeli barang dengan jenis sama namun dari merek yang berbeda, membeli barang demi menjaga penampilan diri dan gengsi, serta membeli barang untuk menjaga simbol status (Astuti, 2013 :146-156)

Dilihat dari pentingnya pengetahuan yang mendalam tentang literasi keuangan

membuat pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan faham tentang bagaimanacara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Di Indonesia pendidikan literasi keuangan masih menjadi sesuatu yang sangat jarang dilakukan. Baik di lingkup keluarga ataupun sekolah, pemberian pendidikan tentang literasi keuangan masih belum dilakukan secara serius dan terencana. Dalam budaya masyarakat kita, adalah tabu membicarakan segala sesuatu tentang uang dihadapan anak. itulah mengapa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tentang kesehatan finansial keluarga tidak mendapat porsi pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah, bahkan pada tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, muncul pandangan bahwa literasi finansial bukan merupakan kecakapan hidup (life skills) yang harus dibekalkan kepada anak.

Pendidikan literasi keuangan pada anak bukan sekedar pada pengenalan uang, namun lebih jauh pendidikan literasi keuangan pada anak adalah sebuah konsep seorang anak perlu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk membuat keputusan pribadi yang penting bagi dirinya (Chen & Volpe, 1998 ;107-128) namun sayangnya, pengetahuan dan keterampilan dasar tersebut jarang sekali mereka dapatkan baik dari keluarga ataupun sekolah.

Hal tersebut membuat anak tumbuh tanpa bekal yang cukup mengenai pengetahuan tentang pengelolaan keuangan sehingga kelak bisa berakibat pada kesehatan keuangan pribadi ataupun keluarga mereka. Setiap manusia memiliki siklus hidup sehingga apa yang dilakukannya akan menjadi penentu kesejahteraan di masa depan. Dengan kata lain, kesejahteraan di masa depan merupakan fungsi dari masa lalu. Salah satu bentuk kesejahteraan adalah berhasil mencapai kebebasan keuangan dalam hidup. Untuk berhasil mewujudkannya membutuhkan pendidikan keuangan supaya nanti setelah dewasa, anak-anak akan cerdas dan mahir mengelola uang untuk akumulasi asset keuangan (Sina, 2014:74-86)

Bagaimana cara mengajarkan pendidikan literasi keuangan pada anak? Untuk mengajarkan pendidikan literasi keuangan pada anak, perlu kerja sama dan sinergi dari berbagai pihak agar pendidikan keuangan benar – benar terinternalisasi pada pola pikir serta dapat termanifestasi pada perilaku anak sehari – hari. Keluarga merupakan sumber pertama yang harus mengenalkan pada anak tentang bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik.

Selanjutnya adalah pihak sekolah yang berperan sebagai tempat dimana anak belajar dan mengenal berbagai macam hal baru serta dimana anak mendapatkan pengalaman – pengalaman baru serta memberikan edukasi – edukasi yang baik tentang pengelolaan keuangan. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang pembelajaran literasi finansial bagi siswa. Bagaimana menanamkan nilai – nilai literasi keuangan yang efektif pada siswa, serta peran sekolah untuk menanamkan nilai- nilai pendidikan literasi keuangan pada siswa? Dari gambaran tersebut maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Pembelajaran Literasi Finansial Bagi Siswa Kelas Tinggi SD GMIH 1 TOBELO.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dimana data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Sugiyono, 2012:41). dan fenomenologi yaitu fenomena yang terjadi.

Dalam hal ini penelitian dilakukan di Sekolah SD GMIH 1 TOBELO. Data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu 3 guru kelas tinggi dan 1 guru mata pelajaran agama serta 77 responden siswa kelas tinggi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan instrumen LKS sebagai data tambahan. analisis data yang digunakan yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data dan (3) verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan, maka hasil penelitian yang akan dianalisis dan dibahas berupa data di lapangan yang diperoleh melalui penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif .hal ini sangat diperlukan sebagai hasil pertimbangan antara hasil penelitian di lapangan dengan teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Dalam hal ini peneliti meneliti mengenai dengan pembelajaran literasi finansial bagi siswa kelas tinggi di SD GMIH 1 Tobelo. Dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian maka hasil temuan sebagai berikut.

1. Penerapan Literasi Finansial Bagi Siswa Kelas Tinggi

Literasi finansial sangat penting diterapkan dalam di sekolah agar pengetahuan, sikap dan perilaku siswa dapat berjalan dengan baik untuk mencapai kesejahteraan serta dapat membedakan keinginan dan kebutuhan. Untuk mengajarkan pendidikan literasi keuangan pada anak di SD GMIH 1 Tobelo, perlu kerja sama dan sinergi dari berbagai pihak agar Pendidikan keuangan benar – benar terinternalisasi pada pola pikir serta dapat termanifestasi pada perilaku anak sehari – hari selain itu dengan menerapkan pembelajaran literasi di sekolah dapat membuat anak lebih menghemat dan bisa mengelola keuangan dengan baik.

Kiyosaki (2008) mengatakan bahwa salah satu alasan kenapa orang kaya tambah kaya dan orang miskin tambah miskin serta kelas menengah selalu berjuang dengan menggunakan dana pinjaman dikarenakan pendidikan tentang keuangan hanya dipelajari di rumah bukan di sekolah. Salah satu bentuk kesejahteraan adalah berhasil mencapai kebebasan keuangan dalam hidup. Untuk berhasil mewujudkannya membutuhkan pendidikan keuangan supaya nanti setelah dewasa, anak-anak akan cerdas dan mahir mengelola uang untuk akumulasi asset keuangan (Sina, 2014).

Adapun dalam penerapannya ada faktor yang menghambat penerapan literasi finansial di SD GMIH 1 Tobelo yaitu kurangnya bahan ajar dan keahlian yang kurang memadai yang di miliki oleh guru-guru tentang literasi finansial sehingga dalam kegiatan ekstrakurikuler ataupun muatan lokal belum diterapkan. Hal ini didukung oleh *Organisations For Economics Co-Operations and Development* (OECD) menyebutkan

bahwa hambatan utama dalam penerapan pendidikan literasi keuangan disebabkan negara terletak pada kurangnya kemauan politik, kurangnya sumber daya dan bahan ajar, kurikulum yang sudah terlalu penuh sesak dan keahlian yang kurang memadai.

2. Peran Guru Dalam Pembelajaran Literasi Finansial

Pendidikan literasi keuangan adalah sebuah proses jangka panjang sampai seseorang dewasa nanti. Dengan mengenalkan beberapa konsep tentang keuangan sejak dini kepada anak, anak akan mengenal konsep dan nilai - nilai tentang perekonomian dan finansial sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang dengan bekal pengetahuan yang cukup. Ketersediaan tenaga guru yang kompeten serta materi ajar yang berkualitas juga sangat dibutuhkan dalam penerapan pendidikan literasi keuangan di sekolah. Semua faktor pendukung tersebut harus berjalan secara simultan dan berkesinambungan serta dimulai sedini mungkin pada anak usia sekolah agar pendidikan literasi keuangan dapat berjalan dengan baik serta proses internalisasi nilai - nilai pendidikan literasi keuangan akan berjalannya dengan baik.

Upaya yang telah dilakukan guru-guru di SD GMIH 1 Tobelo dalam memberikan pembelajaran tentang literasi finansial pada anak bukan saja dengan materi tentang literasi finansial seperti menghargai usaha ekonomi orang lain tapi juga dengan nasehat-nasehat sesuai dengan kearifan lokal dan ajaran agama seperti saling menolong sesama dan saling menghargai hal ini sejalan dengan teori peran guru dalam pembelajaran menurut oleh Adam dan Becey dalam *Basic principles of student teaching* yaitu:

a. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru sebagai Pelatih dan pembimbing Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dan kompleks. Guru sebagai Pengaruh Pembelajaran Hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

b. Guru sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Selain itu guru-guru juga memberikan pelajaran dalam bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Guru SD GMIH 1 juga memberikan pelajaran bagaimana mengelola SDA yang nantinya jika mendapatkan hasil yang baik akan di jual.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat

komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Guru dalam Pembelajaran yang Menerapkan Kurikulum Berbasis Lingkungan Peranan guru dalam kurikulum berbasis lingkungan tidak kalah aktifnya dengan peserta didik. Sehubungan dengan tugas guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar, Peranan guru dalam kurikulum berbasis lingkungan tidak kalah aktifnya dengan peserta didik.

3. Manfaat literasi finansial bagi siswa

Dengan adanya penerapan literasi di sekolah dan pembelajaran yang telah diberikan pastinya sangat berpengaruh pada pengetahuan, sikap dan perilaku siswa. Hal itu dapat dilihat dari pengelolaan uang jajan setiap siswa dan pemahaman mereka tentang menabung di SD GMIH 1 Tobelo. Uang jajan yang mereka gunakan bukan saja untuk jajan tapi juga ada siswa yang menggunakan uang tersebut untuk memberi persembahan dan ada yang menyisipkan uang untuk ditabung. Dalam hal menabung tidak hanya diajarkan oleh guru di sekolah tapi juga diajarkan oleh orang tua di rumah. Selain itu ada 2 siswa kelas V SD GMIH 1 Tobelo yang berdagang di dalam kelas, dengan hal tersebut siswa sudah mampu mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki.

Pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan paham tentang cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai kebutuhan. Pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama pada anak usia prasekolah dan sekolah dasar.

Dengan pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang. Salah satu artikel yang ditulis oleh Udonquak (2010) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi sangat dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan pertumbuhan ekonomi karena peningkatan jumlah pengguna produk dan jasa keuangan akan menstimulasi permintaan terhadap produk dan jasa keuangan secara terus menerus. Pendapat serupa diperkuat juga oleh hasil penelitian yang dilakukan Mukalenge (2013) di mana dia berpandangan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu kunci dari pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dengan demikian, diperlukan peningkatan literasi keuangan masyarakat agar mereka dapat mengelola keuangan dengan lebih baik dan peningkatan pendapatan tersebut tidak dihabiskan untuk hal-hal yang konsumtif, melainkan untuk investasi yang lebih produktif. Adapun tujuan literasi keuangan menurut POJK tahun 2016 adalah a. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu; dan b. Perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Konsumen dan/atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan (Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa;1) Penerapan literasi finansial dibekali sedini mungkin karena sejak kecil anak sudah diperhadapkan dengan uang dan sangat penting diterapkan di sekolah untuk siswa agar mencapai kesejahteraan finansial. 2) Pembelajaran literasi finansial tidak hanya didapatkan melalui materi berbasis literasi tapi juga dari nasehat dan arahan dari mata pelajaran lain. 3) Dengan adanya pembelajaran literasi finansial yang diberikan anak mampu mengelola keuangan dengan baik dan dapat membedakan keinginan dan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, M. K. (2017). Literasi Keuangan Syariah Dalam Konteks Pondok Modern (STudi Ksus Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan). Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Allen, M. W., Edwards, R., Hayhoe, C. R., & Leach, L. (2007). Imagined interaction, attitudes towards money and credit, and family coalitions. *Journal of Family and Economic Issues*, 28: 3 – 22.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among College students. *Financial Services Review*, 7 (2): 107 -128
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs* 44 (2)
- John, D. R 1999. Consumer Socialization of children: A retrospective look at Twenty-five years of research. *The Journal of Consumer Research*, 26 (3): 183 - 213.
- Kiyosaki, Robert T. (2008). *Crease Yur Finenciel IQ (Kelola Uang Anda dengan Lebih Cerdas)*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama
- Lusardi et al. (2010). Financial Literacy Among The Young. *Journal of Consumer Affairs* Volume 44 Issue 2
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Survei Nasional Literasi dan Keuangan Inklusi Keuangan*. Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Poerwodarminto, W J S. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Remund, D.L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clear definition in an increasingly complex economy. *The Journal of Consumer Affairs*
- Rustriaria, A.P. (2017). *Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Tingkat Pendidikan pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga*. Undergraduate thesis, STIE Perbanas Surabaya.
- Sugion (2010). *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*; Penerbit CV Alfabeta, Bandung
- Sullivan, Peter (2011). *Teaching Mathematics: Using Research-Informed Strategies*.
- Vitt, L. A., Anderson, C., Kent, J., Lyter, D. M., Siegenthaler, J. K., & Ward, J. (2000). *Personal Finance And The Rush To Competence: Financial Literacy Education In The U.S*. Middleburg, VA: Fannie Mae Foundation.